

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan industri peternakan unggas di Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Salah satu jenis ternak unggas yang diminati masyarakat dan menjadi penyumbang protein ialah ayam kampung. Keunggulan produk yang dihasilkan ayam kampung yaitu dagingnya mempunyai tekstur serta rasa yang berbeda dibandingkan ayam pedaging lainnya, sehingga permintaan pasar terhadap ayam kampung melonjak tinggi, hal ini dilihat dari jumlah produksi ayam kampung yang semakin meningkat. Produksi ayam kampung di Indonesia pada Tahun 2020 sebesar 270.208,81 ton dan pada Tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 272.001,20 ton (Badan Pusat Statistik, 2021).

Salah satu jenis ayam kampung yang saat ini menarik minat banyak peternak ialah ayam kampung ULU (Unggas Lestari Unggul). Ayam kampung ULU merupakan hasil persilangan antara pejantan ayam Pelung dan ayam betina ras *Hubbard* asal Perancis. Hasil persilangan ini menghasilkan *final stock* ayam dengan kualitas yang menyerupai daging ayam kampung lokal. Kelebihan ayam kampung ULU ialah pertumbuhannya lebih cepat, masa pemeliharaannya singkat yakni 35-50 hari, memiliki citarasa daging yang enak, serta tekstur daging tebal dan lembut (Anonim, 2021).

Pada pemeliharaan ternak unggas, aspek kesehatan sering kali menjadi permasalahan. Ternak dengan tingkat kesehatan yang rendah, mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ayam kampung yang berdampak pada masa pemeliharaan yang relatif lama untuk mencapai bobot badan yang diinginkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peternak menggunakan *Antibiotic Growth Promotor* (AGP) sebagai *feed additive* yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan dan meningkatkan performa produksi ternak. Penggunaan AGP secara berlebihan dapat mengakibatkan resistensi bakteri patogen pada ternak unggas, selain itu dapat menimbulkan residu antibiotik pada daging ayam yang berbahaya bagi konsumen. Maka diperlukan alternatif pengganti AGP yang aman digunakan dan tidak berdampak buruk bagi kesehatan yaitu dengan menggunakan *feed additive* dari tanaman herbal atau yang biasa disebut dengan fitobiotik.

Fitobiotik merupakan tanaman yang mengandung senyawa kimia yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh makhluk hidup (Sopandi dan Wardah, 2017). Fitobiotik yang diberikan pada unggas dapat mempengaruhi pertumbuhan dan efisiensi pakan, selain itu dapat memperbaiki memperbaiki struktur jaringan usus, serta sebagai antimikroba yang berfungsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh unggas (Hosseini *et al.*, 2016). Tanaman herbal yang dapat digunakan sebagai sumber fitobiotik dapat berasal dari daun tanaman ketapang dan temulawak.

Ketapang (*Terminalia catappa*) merupakan tanaman lokal yang memiliki banyak khasiat karena mengandung antioksidan yang tinggi. Ketapang merupakan tanaman yang mudah dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang rendah karena belum banyak dimanfaatkan. Menurut Riskitavani dan Purwani (2013), ekstrak daun tanaman ketapang mengandung senyawa obat seperti flavonoid, alkaloid, tanin, triterpenoid/steroid, resin, saponin. Menurut Purwaningsih *et al.*, (2020), ekstrak dari daun ketapang mengandung senyawa saponin, tanin, terpenoid dan flavonoid yang berpotensi sebagai antibakteri. Menurut Pauly (2001), senyawa yang terkandung pada daun ketapang dapat menghambat pertumbuhan bakteri.

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*) merupakan tanaman obat yang banyak tumbuh dan ditemukan di kawasan hutan tropis Indonesia. Hernani (2005), menyatakan bahwa temulawak memiliki kandungan alkaloid, flavonoid, fenolik, triterpenoid, glikosida, tanin, saponin dan steroid, kandungan tersebut berfungsi dalam menekan radikal bebas yang dihasilkan mengandung zat antioksidan. Menurut Jayaprakhasha *et al.*, (2006), gabungan dari zat aktif flavonoid, fenol dan kurkumin merupakan antioksidan. Kandungan senyawa aktif pada daun ketapang dan temulawak sangat berpotensi sebagai sumber fitobiotik.

Pemberian fitobiotik asal daun ketapang dan temulawak diharapkan dapat meningkatkan kesehatan ternak, menambah bobot badan, serta dapat menurunkan konversi pakan. Perlu dilakukan penelitian dengan pemberian fitobiotik daun ketapang dan temulawak sebagai pengganti imbuhan pakan pemacu pertumbuhan ternak (AGP) dalam upaya peningkatan performa produksi ayam kampung Unggas Lestari Unggul (ULU).

## **B. Rumusan Masalah**

Ternak unggas rentan terinfeksi penyakit sehingga aspek kesehatan sering kali menjadi permasalahan pada pemeliharaan ternak unggas. Ternak dengan tingkat kesehatan yang rendah, mengakibatkan lambatnya pertumbuhan yang berdampak pada masa pemeliharaan yang relatif lama untuk mencapai bobot badan yang diinginkan. Hal ini dapat diatasi dengan penggunaan *Antibiotic Growth Promotor* (AGP) sebagai *feed additive* yang dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pakan dan meningkatkan performa produksi ternak. Namun penggunaan AGP secara berlebihan dapat mengakibatkan resistensi bakteri patogen pada ternak unggas, selain itu dapat menimbulkan residu antibiotik pada daging ayam yang berbahaya bagi konsumen. Maka dari itu diperlukan alternatif guna menggantikan fungsi dari AGP, salah satunya dengan menggunakan fitobiotik dari bahan alam sebagai *feed additive*. Salah satu bahan alam yang dapat dijadikan fitobiotik adalah ekstrak daun ketapang dan ekstrak temulawak. Belum pernah diteliti pengaruh pemberian fitobiotik ekstrak daun ketapang dan ekstrak temulawak terhadap performa produksi ayam kampung ULU (Unggas Lestari Unggul).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pemberian fitobiotik asal daun ketapang dan temulawak terhadap performa produksi ayam kampung ULU?
2. Berapa dosis terbaik fitobiotik asal daun ketapang dan temulawak berdasarkan performa produksi ayam kampung ULU?

## **C. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengaruh pemberian fitobiotik asal daun ketapang dan temulawak terhadap performa produksi ayam kampung ULU.
2. Mengetahui dosis terbaik fitobiotik asal daun ketapang dan temulawak berdasarkan performa produksi ayam kampung ULU.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan bagi peternak, pelaku bisnis, serta pihak lain yang berkepentingan mengenai potensi fitobiotik asal daun ketapang dan temulawak terhadap performa produksi ayam kampung ULU.

##### 2. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu serta informasi bagi mahasiswa, dosen, dan peternak bahwa daun ketapang dan temulawak berpotensi sebagai fitobiotik yang dapat meningkatkan performa ayam kampung ULU serta memiliki dampak positif bagi kesehatan ternak.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.